



MENGENAL FILSAFAT DAN KARAKTERISTIKNYA

M. Sidi Ritaudin
IAIN Raden Intan Lampung
penahoo-sidi@yahoo.co.id

Abstrak

Filsafat sering dipandang sebagai suatu ilmu yang sulit difahami. Hal ini dapat dimaklumi karena dari semua cabang ilmu pengetahuan, bidang filsafat adalah bidang yang paling sulit karena ia menggunakan terma yang abstrak. Meskipun demikian, ilmu filsafat adalah ilmu tentang kebijaksanaan. Dengan mempelajarinya manusia akan mampu menjalani kehidupan secara lebih terarah dan bermakna. Mengenal filsafat dengan karakteristiknya, mulai dari asal usul, definisi, objek, susunan, tujuan, fungsi dan kegunaannya dapat membantu para pencintanya untuk memahami essensi kehidupan.

Abstract

Philosophy is often regarded as a hard understandable science. Of all branches of science, the field of philosophy is the most difficult field because it uses abstract terms. Nevertheless, philosophy is the science of wisdom. By studying it humans would be able to live in more oriented and meaningful life. By learning philosophy to its characteristics, ranging from the origin, definition, its objectives, arrays and functions, someone may attain depth understanding of the essence of life.

Kata Kunci: filsafat, karakteristik.

A. Pendahuluan

Meskipun kata filsafat merupakan bagian dari transmisi ilmu dari Yunani (Greek) yang menyebar ke berbagai pelosok dunia sejak dari 500 tahun Sebelum Masehi, akan tetapi berfilsafat

bukanlah hak monopoli mereka saja. Orang India, Mesir, dan Irak justru telah mengembangkan suatu peradaban yang jauh lebih maju dan tinggi dari sebelum Yunani. Hal ini terlihat dari adanya pengaruh al-Hikmah Mesir Kuno terhadap dasar-dasar pemikiran Yunani. Umpamanya saja, Plato banyak sekali mengambil dasar hikmah Pendeta-Pendeta Mesir, demikian pula Aristoteles, sehingga ia mengatakan bahwa pendeta Mesir Purba adalah para filosof pertama di dunia.¹

Chia Luen dalam artikelnya, *General Characteristics of Chinese Thought*, juga mengemukakan hal yang senada, yaitu bahwa jauh sebelum Yunani, pengembangan filsafat di dataran Cina sudah mulai sejak Confusius, sekitar abad ke VI Sebelum Masehi. Sedangkan di India, telah berkembang dalam empat tahap, yaitu apa yang disebut dengan *The Vedic Period* (1500-600 SM), *The Epic Period* (600 SM s/d 200 M), *The Sutra Period* (200 M) dan dilanjutkan *The Scholastic Period* (Abad II M.)² dengan demikian, bukanlah Yunani saja yang pantas disebut sebagai perintis filsafat, hanya saja, barang kali, karena yang lainnya tidak menyebut sebagai kata-kata filsafat, namun substansinya adalah filsafat juga, seperti kata hikmah tersebut.

T.G.S Mulia dan K.A.H. Hidding, dalam *Encyclopedi Indonesia*, menengarai bahwa pada mulanya istilah filsafat dicampuradukkan dengan ilmu pengetahuan. Akan tetapi, dengan bertambahnya masalah yang dipecahkan dalam berbagai lapangan, menyebabkan setiap lapangan menjadi suatu ilmu pengetahuan, yang melepaskan diri dari filsafat. Namun demikian, bila suatu waktu ilmu pengetahuan tidak lagi bisa menjawab sesuatu persoalan—meskipun nilai kebenaran yang dicapai bersifat positif tetapi selalu relatif—maka, diserahkan kembali pemecahannya kepada filsafat. Agaknya letak pencampuradukannya antara ilmu pengetahuan dengan filsafat berada di sini. Ketika itulah ruang filsafat terlihat sempit, akan tetapi harus diingat bahwa semua ilmu yang berkembang terlahir dari “rahim” filsafat. Maka tidak heran jika para filosof kuno di samping sebagai filosof mereka juga ahli ilmu

¹Sarvepalli Radhakrishnan, (ed.), *History of Philosophy Eastern and Western*, Vol. I & II, (London, 1952), h. 14.

²Sarvepalli Radhakrishnan, (ed.), *History of Philosophy Eastern and Western*, Vol. I & II, (London, 1952), h. 550.

pengetahuan, dalam arti filosof yang cendekiawan dan cendekiawan yang filosof.³

Akselerasi ilmu pengetahuan tidak terbendung, oleh karena itu fenomena yang terjadi adalah satu demi satu ilmu pengetahuan meninggalkan induknya (filsafat), akan tetapi setiap ilmu yang berkembang memiliki sifatnya sendiri-sendiri. Filsafat agaknya tidak pernah stagnan, melainkan tetap berkembang dengan status baru, yaitu menjawab semua data tentang berbagai persoalan yang tidak dapat lagi dijawab oleh ilmu pengetahuan, karena berada di luar jangkauan pengetahuan biasa. Oleh sebab itulah maka filsafat merupakan muara pemecahan dari segala persoalan, yang dikupas tuntas hingga ke akar-akarnya.

B. Asal Usul Filsafat

Kata filsafat atau falsafah merupakan ucapan Arab yang ditransfer dari bahasa Yunani "philosophia", yang terdiri dari dua suku kata "philo dan sophia". Philo artinya cinta, dan sophia artinya hikmah atau kebenaran. Dengan demikian, philosophia, kemudian disebut filsafat dapat diartikan sebagai cinta hikmah atau cinta kebenaran.⁴ Senada dengan itu, I.R. Pudjawijatna mengemukakan, bahwa philo itu berarti cinta dalam arti luas, sampai kepada adanya keinginan terhadap sesuatu, sehingga berusaha untuk memperolehnya. Sedangkan sophia berarti kebijaksanaan dalam arti pandai, mengerti secara mendalam. Dalam bentuk ini filsafat itu bermakna ingin mengerti secara mendalam sesuatu hal atau cinta kepada kebijaksanaan.⁵

Kata "*philosophia*" ini, jika ditelisik dari asal usulnya, telah memiliki sejarah yang cukup panjang. Zaman Homerus (sekitar abad IX SM) dan zaman Hekataios (sekitar tahun 700 SM), kata sophia digunakan dalam arti kebijaksanaan dan punya kecakapan. Demikian pula zaman Herodotus (hidup tahun 485 SM), kata "*philosophos*" digunakan untuk arti mencintai kebenaran. Kemudian dilanjutkan oleh Herakleitos (540-480 SM) dan Pythagoras

³T.G.S Mulia dan K.A.H. Hidding, *Encyklopedi Indonesia*, "Artikel Filsafat", Jilid F-M (Bandung : Gravenhage, tt.,)h, 496-497.

⁴Oemar Amin Hoesin, *Filsafat Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1961), h. 14.

⁵I.R. Pudjawijatna, *Pembimbing Kearifan Alam Filsafat*, (Jakarta : PT Pembangunan, 1965), h. 1.

(580-500 SM). Ahli filsafat dalam sebutan Herakletos adalah “philosophos” artinya manusia yang memiliki ilmu pengetahuan luas akibat dari kecintaannya kepada kebenaran.

Pada masa sophisme dan Socrates, *philosophien* ini diartikan begitu jelas sebagai suatu penguasaan secara sistematis terhadap ilmu pengetahuan teoritis. “Philosophia” adalah hasil dari “Philosophien”, sedangkan “Philosophos” adalah orang yang melaksanakan “philosophien”. Dari kata inilah kemudian diambil menjadi kata-kata “Philosophia” (Latin), “Philosophie” (Perancis), “Philosophie” (Belanda), “Philosophie” (Jerman), “Philosophy” (Inggris), “Falsafah” (Arab), dan “Filsafat” (Indonesia), demikian pula dalam bahasa-bahasa yang lain. Namun demikian, dalam bahasa Arab sering digunakan sebutan “*al-Ulûm al-Hikmah*”(ilmu hikmah) dan yang mengamalkannya “hakiem”. Pengertian hakim dalam filsafat berbeda dengan “hakim” dalam pengertian biasa (sarjana hukum), pengabdian hukum. Hakim dalam filsafat lebih bersifat teoritis, sedangkan hakim dalam kehidupan biasa lebih bersifat praktis.

C. Definisi Filsafat

Memasuki pusaran perbincangan filsafat bagaikan memasuki lautan yang kacau balau dilanda badai dan topan. Bermula dengan keheranan dan berakhir dengan kebingunan. Dalam satu pokok permasalahan saja terdapat ragam pendapat yang saling berlawanan antara satu persatunya, secara samar maupun secara tajam. Hal itu terjadi, berawal dari ketidaksepakatan para ahli tentang definisi filsafat itu sendiri. Filsafat, secara harfiah, berarti cinta akan kebijaksanaan. Inggris : *philosophy*; Yunani: *Philosophia* (cinta akan kebijaksanaan); *philos* (cinta) atau *philia* (persahabatan, tertarik kepada) dan *shopos* (kebijaksanaan, pengetahuan, ketrampilan, pengalaman praktis, intelegensi).⁶ Nama itu sendiri menunjukkan bahwa manusia tidak pernah secara sempurna memiliki pengertian menyeluruh tentang segala sesuatu yang dimaksudkan kebijaksanaan, namun terus menerus harus menjejernya.⁷

⁶Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 242.

⁷Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka

Plato (423-347 SM), sebagaimana ditulis oleh Alisyahbana, mendefinisikan filsafat sebagai pengetahuan segala sesuatu yang ada. Aristoteles mengartikan sebagai ilmu yang menyelidiki sebab dan asas segala benda.⁸

Abu Bakar Atjeh mengatakan, dikutip dari keterangan Marcus Tullius Cicero (106-43 SM), bahwa definisi filsafat adalah pengetahuan tentang sesuatu yang Maha Agung dan usaha memahaminya. Sementara menurut al-Farabi, kata Aboebakar Atjeh lebih lanjut, filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang alam maujud dan menyelidiki hakekatnya.⁹

Immanuel Kant mengartikan filsafat sebagai ilmu dasar dan pangkal segala pengetahuan yang mencakup persoalan-persoalan metafisika, yang menjawab pertanyaan apa yang dapat diketahui manusia. Persoalan etika yang menjawab apa yang boleh dikerjakan manusia. Persoalan agama yang menjawab sampai dimana harapan manusia. Antropolgi yang akan menjawab pertanyaan apakah yang dinamakan manusia.¹⁰ Tentu saja persoalan-persoalan tersebut yang senantiasa dihadapi oleh manusia memerlukan jawaban yang kritis dan *radix*, hal tersebut dapat diatasi dengan pendekatan filsafat.

Menurut W.P. Montaque, "*philosophy is the attempt to give a reasoned conception of universe and of man's place in it*", artinya filsafat itu adalah usaha memberi suatu konsep akliah tentang alam semesta serta tempat manusia di dalamnya. Sedangkan J.A. Leighton mengatakan, "*a complete philosophy includes a world view, or reasoned conception of the whole cosmos, and a life view, or doctrine of values, meaning and purpose of human life*". Artinya, suatu filsafat yang lengkap, mencakup suatu pandangan dunia atau konsep rasional tentang keseluruhan kosmos dan suatu pandangan hidup atau doktrin nilai-nilai, makna-makna dan tujuan hidup manusia.¹¹

Utama, 2000), h. 242. bandingkan dengan Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 7. Lihat juga, Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996), h. 14-15.

⁸Sutan Takdir Alisyahbana, *Pembimbing ke Filsafat I: Metafisika*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1957), h. 16.

⁹Aboebakar Atjeh, *Sejarah Filsafat Islam*, (Semarang, Solo : Ramadhani, 1970), h. 10.

¹⁰Abu Hanifah, *Rintisan Filsafat*, (Jakarta : 1950), h. 16.

¹¹Harold H. Titus, *Living Issues in Philosophy, Introductory Text Book*, (New York: 1959), h. 10.

Sedangkan menurut Harold Titus sendiri tentang filsafat yang ia kemukakan adalah “*philosophy is an attitude toward life and the universe*” artinya, filsafat adalah suatu sikap tentang hidup dan alam semesta. “*philosophy is a methode of reflective thinking and reasoned inquiry*”, filsafat merupakan suatu metode berpikir reflektif dan penyelidikan rasional. “*philosophy is a group of the problems*”, filsafat ialah seperangkat masalah, “*philosophy is a group of system of thought*”, filsafat adalah suatu perangkat teori atau system pemikiran.¹² Dari definisi yang disampaikan Titus ini terlihat bahwa kajian filsafat itu cukup rumit, sehingga dia memberikan definisi yang variatif, sesuai dengan persoalan yang tengah ia hadapi.

Sadrudin Sirazi, sebagaimana diikuti oleh Ali Mahdi Khan, menyatakan bahwa filsafat adalah usaha menafsirkan berdasarkan akal pikiran dan seluruh alam semesta secara sistematis dan bertujuan ke arah pemikiran filosofis, seperti membahas tentang Tuhan, tentang berbagai macam hal serta segala sesuatu yang mungkin terjadi.¹³

Fuad Hasan mengartikan filsafat sebagai suatu ikhtiar manusia untuk memahami berbagai manifestasi kenyataan melalui upaya berpikir sistematis, kritis dan radikal yang dimulai dari sesuatu akar persoalan, sehingga mencapai kesimpulan-kesimpulan yang universal.¹⁴ Sejalan dengan definisi ini, Mulder mengatakan bahwa filsafat itu adalah pemikiran teoritis tentang sesuatu kenyataan sebagai keseluruhan.¹⁵

Tidak jauh berbeda dengan penjelasan di atas, Drijarkara mengatakan bahwa filsafat itu merupakan pikiran manusia yang radikal, meninggalkan pendirian dan pandangan menerima saja, dengan memperlihatkan pandangan yang berakar dan bersikap praktis.¹⁶ Lebih luas dari itu, Hasbullah Bakry mendefinisikan filsafat

¹²Harold H. Titus, *Living Issues in Philosophy, Introductory Text Book*, (New York: 1959), h. 8-9.

¹³Ali Mahdi Khan, *The Elements of Islamic Philosophy*, (Kasmir Bazar Lahore Pakistan : S.H. Ashraf, Second Impression, 1971), h. 1.

¹⁴Fuad Hasan, *Berkenalan dengan Filsafat Exstensialisme*, (Jakarta : 1973), h. 7. lihat pula Fuad Hasan, *Pengantar Filsafat Barat*, (Jakarta : Penerbit Pustaka Jaya, 1996), h. 9.

¹⁵D.C. Mulder, *Pembimbing ke dalam Ilmu Filsafat*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1966), h. 10.

¹⁶N. Drijarkara S.J., *Percikan Filsafat*, (Jakarta : 1962), h. 5.

sebagai ilmu pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam tentang ketuhanan, alam semesta dan manusia, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakekatnya sejauh yang dapat dicapai oleh akal manusia dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu.¹⁷

Dari berbagai definisi yang telah diuraikan tersebut, nampaknya dapat diringkas, sebagaimana telah dirumuskan oleh Lorens Bagus,¹⁸ menjadi beberapa definisi pokok yang secara substantif terhimpun berikut ini:

1. Upaya spekulatif untuk menyajikan suatu pandangan sistematis serta lengkap tentang seluruh realitas.
2. Upaya untuk melukiskan hakekat realitas akhir dan dasar serta nyata.
3. Upaya untuk menentukan batas-batas dan jangkauan pengetahuan; sumbernya, hakekatnya, keabsahannya, dan nilainya.
4. Penyelidikan kritis atas pengandaian-pengandaian dan pernyataan-pernyataan yang diajukan oleh berbagai bidang pengetahuan.
5. Disiplin ilmu yang berupaya untuk membantu anda "melihat" apa yang anda katakan dan untuk mengatakan apa yang anda "lihat".

Walhasil, dapat ditegaskan di sini bahwa filsafat itu membahas secara radikal apa yang tidak dapat diselesaikan oleh ilmu pengetahuan biasa, yang merupakan hasil daya upaya manusia dengan akal budinya untuk memahami secara radikal, integral, sistematis tentang hakekat Tuhan, alam semesta dan manusia itu sendiri. Bahkan, menurut para filosof juga, filsafat dapat digunakan untuk lebih mengenal siapa diri kita. Socrates telah mengajukan pertanyaan tentang siapa dirimu, sebagai dasar pemikiran filsafat.

¹⁷Hasbullah Bakry, *Sistematik Filsafat*, (Jakarta : Penerbit "Widjaya", 1981), h. 9.

¹⁸Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 242.

D. Objek Filsafat

Berdasarkan uraian tentang definisi filsafat yang telah dipaparkan dahulu, terlihat bahwa lapangan yang dijelajahi filsafat ternyata cukup luas, karena sarannya mencari hakekat sesuatu dari segala realitas yang ada. Objek materia merupakan segala sesuatu yang menjadi problem filsafat atau yang dipermasalahkan oleh dan dalam filsafat. Material filsafat yang sangat luas itu meliputi segala pengetahuan manusia dan apa saja yang ingin diketahuinya.¹⁹ karena filsafat itu berpangkal pada pikiran manusia secara radikal dan sistematis terhadap seluruh alam, maka materi filsafat juga termasuk alam dan pemikiran itu sendiri.²⁰

Objek materia filsafat selalu berkembang sejalan dengan perkembangan pemikiran manusia, objek yang selama ini menjadi pembahasan agama, berkembang menjadi pembahasan filsafat, seperti adakah dan siapakah Tuhan itu ? apa dan siapa manusia ? apakah hakekat dari segala realitas, apakah arti dan substansinya ? juga sudah menjadi objek kajian filsafat.²¹ Ewing menegaskan bahwa sasaran pokok dari filsafat adalah kebenaran (*truth*), materi (*matter*), budi (*mind*), hubungan materi dan budi (*the relation of matter and mind*), ruang dan waktu (*space and time*), sebab (*cause*), kemerdekaan (*freedom*), monisme lawan pluralisme (*monism versus pluralism*), dan Tuhan (*God*).²²

Objek forma filsafat adalah mencari keterangan yang membahas secara mendalam tentang segala objek material filsafat.²³ Dengan demikian jelaslah bahwa objek filsafat itu ada dua bentuk, yakni materia dan forma. Objek materia meliputi hakekat Tuhan, alam dan manusia. Ataupun sesuatu yang ada dan yang mungkin ada. Sedangkan objek forma meliputi pencaharian keterangan

¹⁹Bandingkan dengan pendapat Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat Sebuah Buku Pegangan untuk Mengenal Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta : Penerbit Tiara Wacana, 1986), h. 65.

²⁰M.J. Langeveld, *Menuju ke Pemikiran Filsafat*, terj. G.J. Claesson, (Jakarta : 1955, h. 18.

²¹D.C. Mulder, *Pembimbing kedalam Ilmu Filsafat*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1966), h. 12.

²²A. C. Ewing, *The Fundamental Question of Philosophy*, (New York : 1962), h. 11.

²³Lihat, Oemar Amin Hoesin, 1961), h. 63. bandingkan dengan pendapat I.R. Pudjawijatna, 1963), h. 33-34.

secara radikal tentang objek materia filsafat yang ada. Hal inilah yang membedakan antara filsafat dengan ilmu pengetahuan lainnya. Pada objek materianya sama sedang objek formanya berbeda. Namun demikian, aspek materianya sedikit berbeda. Objek ilmu hanya manusia dan alam, sedang filsafat mencakup juga masalah Tuhan (metafisika).

E. Susunan Ilmu Filsafat

Plato telah memulai mengurai susunan filsafat menjadi tiga, yaitu dialektika, yang mengandung persoalan idea-idea atau pengertian-pengertian umum; fisika, yang mengandung persoalan dunia materi dan etika yang mengandung persoalan baik dan buruk. Kemudian disempurnakan secara lebih konkrit dan sistematis oleh Aristoteles menjadi Logika, yang dianggapnya sebagai ilmu pendahuluan bagi filsafat, kemudian Teori (nazhari) yang mencakup di dalamnya ilmu alam, matematika dan metafisika, dan Praktis (*'amali*), termasuk ilmu pelaksanaan perbuatan manusia seperti akhlak, dan politik, serta estetika, yang mengupas masalah teori keindahan atau seni.²⁴

Dalam bentuk yang agak berbeda dikemukakan oleh Kulpe, seorang filosof Jerman, bahwa filsafat itu terbagi dua;

1. **Filsafat umum**, yang mencakup metafisika, *ma'rifat* (epistemologi) dan logika.
2. **Filsafat khusus** yang mencakup akhlak, keindahan (axiologi), ilmu jiwa, filsafat alam, filsafat hukum, filsafat agama, filsafat sejarah, dan sosiologi.

Pembidangan dan pembagian filsafat, sejalan dengan akselerasi ilmu pengetahuan, selalu berkembang. Namun demikian, secara umum, tetap berkuat pada pembagian yang dapat dikatakan merupakan bidang pokok dari filsafat, yaitu :

1. **Ontologi** (Perancis dan Jerman : *eime be* dan *logos*, kata atau pengetahuan)—yakni ilmu yang berkaitan dengan esensi dari benda atau makhluk secara abstrak, atau studi tentang hakekat tertinggi dari yang ada atau realitas.
2. **Epistemologi** (Greek : *episteme*, pengetahuan dan *logos*)—

²⁴Lihat, Hasbullah Bakry, *Sistematik Filsafat*, (Jakarta : Penerbit "Widjaya", 1981), h. 11-12.

yakni teori tentang metode atau dasar dari pengetahuan, atau studi tentang hakekat tertinggi, kebenaran dan batasan ilmu manusia. Epistemologi membahas secara mendalam segenap proses yang terlihat dalam usaha untuk memperoleh pengetahuan.²⁵

3. **Axiologi** (Greek : *axio*, menarik faedah dari sesuatu). Atau studi tentang hakekat tertinggi, realitas dan arti dari nilai-nilai (kebaikan, keindahan, dan kebenaran)²⁶

Ontologi dan epistemologi dikelompokkan bersama dan disebut metafisika. Sedangkan axiologi di bagi ke dalam:

- a). Filsafat etika atau moral, adalah studi mengenai idealisme yang tertinggi atau norma-norma tingkah laku;
- b). Estetika atau filsafat keindahan, adalah studi tentang idealisme yang tertinggi atau norma-norma seni.²⁷

F. Karakteristik Filsafat

Karakteristik dasar filsafat oleh Jan Hendrik Rapar diungkapkan setidaknya ada lima hal, yaitu berpikir radikal, mencari asas, memburu kebenaran, mencari kejelasan dan berpikir rasional.²⁸

1. **Berpikir Radikal**; Berpikir secara radikal adalah karakter utama filsafat, karena filosof berpikir secara radikal, maka ia tidak akan pernah terpaku hanya pada fenomena suatu entitas tertentu. Ia tidak akan pernah berhenti hanya pada suatu wujud realitas tertentu. Keradikalan

²⁵Jujun. S. Suriasumantri, (ed.), *Ilmu dalam Perspektif Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*, (Jakarta : Penerbit PT Gramedia, 1985), h. 9.

²⁶Jujun. S. Suriasumantri, mencoba menyederhanakan kajiannya dengan menegaskan bahwa ontologi membahas apa yang ingin kita ketahui alias suatu pengkajian mengenai tori yang "ada", epistemologi cara mendapatkan pengetahuan alias teori pengetahuan dan axiologi membahas tentang nilai kegunaan nilai pengetahuan alias teori tentang nilai. Lihat, Jujun. S. Suriasumantri, (ed.), *Ilmu dalam Perspektif Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*, (Jakarta : Penerbit PT Gramedia, 1985), h. 5.

²⁷H.G. Sarwar, *Filsafat Al-Quran*, terj. Zaenal Muhtadin Mursyid, (Jakarta : Rajawali Pers, 1990), h. 22-23.

²⁸Lihat, Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1996), h. 21-24.

berpikirnya itu akan senantiasa mengobarkan hasratnya untuk menemukan akar seluruh kenyataan, termasuk realitas pribadinya. Berpikir radikal yaitu berpikir secara mendalam, untuk mencapai akar persoalan yang dipermasalahkan.

2. **Mencari Asas;** Karakter filsafat berikutnya adalah mencari asas yang paling hakiki dari keseluruhan realitas, yaitu berupaya menemukan sesuatu yang menjadi esensi realitas. Dengan menemukan esensi suatu realitas, maka akan diketahui dengan pasti dan menjadi jelas keadaan realitas tersebut, oleh karena itu, mencari asas adalah salah satu sifat dasar atau karakteristik filsafat.
3. **Memburu Kebenaran;** Berfilsafat berarti memburu kebenaran tentang segala sesuatu. Kebenaran yang hendak dicapai adalah kebenaran yang tidak meragukan, oleh sebab itu ia selalu terbuka untuk dipersoalkan kembali dan diuji demi meraih kebenaran yang lebih hakiki. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kebenaran filsafat tidak pernah bersifat mutlak dan final, melainkan terus bergerak dari suatu kebenaran menuju kebenaran baru yang lebih pasti. Kebenaran yang baru ini pun masih bersifat terbuka untuk diuji dan dikaji lagi sampai menemukan kebenaran yang lebih meyakinkan. Dengan demikian, terlihat bahwa salah satu karakteristik filsafat adalah senantiasa memburu kebenaran.
4. **Mencari Kejelasan;** Berfilsafat berarti berupaya mendapatkan kejelasan mengenai seluruh realitas. Geisler dan Feinberg mengatakan bahwa ciri khas penelitian filsafat ialah adanya usaha keras demi meraih kejelasan intelektual.²⁹ Mengejar kejelasan berarti harus berjuang dengan gigih untuk mengeliminasi segala sesuatu yang tidak jelas, yang kabur dan yang gelap, bahkan juga yang serba rahasia dan berupa teka-teki.
5. **Berpikir Rasional;** Berpikir secara radikal, mencari asas, memburu kebenaran, dan mencari kejelasan tidak

²⁹Norman L. Geisler dan Paul D. Feinberg, *Introduction to Philosophy*, (Grand Rapids : Baker Book House, 1982), h. 18-19.

mungkin dapat berhasil dengan baik tanpa berpikir secara rasional. Berpikir secara rasional berarti berpikir logis, sistematis dan kritis. Berpikir logis itu bukan hanya sekedar mengapai pengertian-pengertian yang dapat diterima oleh akal sehat, melainkan agar sanggup menarik kesimpulan dan mengambil keputusan yang tepat dan benar dari premis-premis yang digunakan. Berpikir logis juga menuntut pemikiran yang sistematis, di mana rangkaian pemikiran yang berhubungan satu sama lain atau saling berkaitan secara logis. Tanpa berpikir yang logis-sistematis dan koheren, maka satu hal yang tak mungkin dicapai kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Berpikir kritis ialah terus menerus mengevaluasi dan memverifikasi argumen-argumen yang mengklaim diri benar. Berpikir logis-sistematis-kritis adalah ciri utama berpikir rasional, dan berpikir rasional adalah salah satu karakteristik filsafat.

Di samping berpikir radikal, mencari asas, memburu kebenaran, mencari kejelasan dan berpikir rasional. Masih ada lagi beberapa hal yang menjadi karakteristik atau ciri khas filsafat; yaitu memikirkan sifat-sifat umum, hidup dalam kesadaran, bersifat toleran dan bersifat subjektif.

1. **Memikirkan Sifat-Sifat Umum;** sebagai diketahui, bahwa objek kajian filsafat selalu memilih hal-hal yang umum.
2. **Hidup Dalam Kesadaran;** meminjam istilah Rene Descartes (1596-1650) '*cogito ergo sum*' saya berpikir maka saya ada. Kalimat ini menegaskan bahwa filsafat itu memiliki ciri selalu hidup dalam kesadaran. Aristoteles menengarai bahwa keheranan adalah sumber yang melahirkan filsafat.
3. **Bersifat Toleran;** orang yang hidup tanpa kesadaran (berpikir filosofis), yang selalu sibuk dengan aktivitas rutin dan disibukkan oleh pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, ia tidak punya waktu untuk berpikir secara filosofis. Pemikiran filosofis menerima kritikan dari luar, bahkan secara internal melakukan *self critic*, kritik internal. Maka menjadi ciri khas pemikiran filsafat

adalah bersifat terbuka dan toleran terhadap perbedaan pandangan atau pemikiran yang berbeda.

4. **Bersifat Subjektif**; pemikiran filsafat itu menjadi milik filosof itu sendiri. Berpikir manusia pasti bersifat subjektif. Perbedaan ini lumrah terjadi dalam menjawab teka-teki yang tidak habis-habisnya karena bersifat metafisis. Walaupun jawabannya saling berlawanan, namun dengan pengalaman apa pun tidak dapat memvonis mana yang benar dan mana yang salah. Karena konsepsi filsafat benar-benar asli tidak bisa digugat. Konsepsi itu bisa diserang dengan konsepsi lain, tetapi tidak dapat dikalahkan.³⁰

G. Tahapan Pemikiran Filosofis

Tahapan pemikiran filosofis di sini adalah jalan yang dilalui dalam mencapai tujuan dalam filsafat, yaitu memperoleh kebenaran dari suatu realitas yang ada dan mungkin ada dengan berpikir secara mendalam, radikal, sistematis dan kritis. Paling tidak, dapat dikemukakan ada dua tahapan dimaksud, yaitu:

1. Seseorang yang ingin berpikir filosofis, harus menarik diri dari segenap kesibukan hidup sehari-hari, sehingga dapat berpikir dengan baik. Tanpa problema hidup, kondisi jasmaniah sangat baik dalam mendorong manusia berpikir. Dalam keadaan demikian, ia akan dapat menyelesaikan problema umum yang menjadi objek filsafat.
2. Berusaha mengembalikan problema alam luar ke dalam diri seseorang yang akan berpikir, sehingga wujud yang bersifat menyeluruh dapat dibahas. Meskipun demikian, tidaklah dimaksudkan bila seseorang filosof mau berpikir, harus memutuskan hubungannya dengan alam luar.

³⁰Sekedar memberi contoh dari otoritas pemikiran filosof yang memberikan interpretasi tentang dunia dan manusia di ala ini, adalah sebagai berikut: Plato dengan ide “cinta”, Aristoteles dengan “entelechi”, Spinoza dengan “substansi”, Hegel dengan “roh”, Karl Marx dengan “perjuangan kelas”, Schopenhauer dengan “kemauan” dan Bergeson dengan “élan vital”, dan begitu seterusnya, Lihat, E.F. Beerling, *Filsafat Dewasa Ini*, terj. Hasan Amin, (Jakarta : P.N. Balai Pustaka, 1966), h. 28.

Tahap pertama mengindikasikan bahwa seseorang menggapai gejala-gejala hidup ini dengan inderanya, tetapi dalam tahap kedua, tanggapan indera tersebut diolah melalui pemikiran akal sehingga ditemukan suatu kaedah umum yang memungkinkan ia menafsirkan gejala-gejala yang terdapat dalam dunia ini dalam bentuk menyeluruh. Tidak berlebihan jika Sokrates berpendapat bahwa, sebelum melakukan spekulasi tentang hal-hal yang gaib dan abstrak, maka setiap usaha berfilsafat harus diawali dengan tugas mengenali diri sendiri '*Gnothi seauton*' (kenalilah dirimu), sebagai suatu sikap yang mengarah ke luar (*extraversi*) sebagai usaha untuk mendapatkan pengetahuan tentang berbagai gejala di luar diri manusia, berubah mengarah ke dalam (*introversi*) sebagai usaha untuk sampai pada pengetahuan dan pemahaman tentang manusia sebagai kenyataan.³¹

H. Tujuan, Fungsi dan Kegunaan Filsafat

Filsafat sebagai suatu usaha untuk memahami makna dan nilai alam semesta ini, memiliki suatu tujuan untuk mendapatkan pengertian dan kebijaksanaan (*understanding and wisdom*). Sebagaimana halnya dengan ilmu mempunyai tujuan deskripsi dan kontrol; seni punya tujuan kreativitas (*creativity*), kesempurnaan (*perfection*), bentuk (*form*), keindahan (*beauty*), komunikasi (*communication*) dan ekspresi (*expression*)³²

Kalaulah ilmu dapat memberikan manusia pengetahuan, maka filsafat dapat memberikan hikmah³³ sehingga memberikan kepuasan kepada manusia dengan pengetahuan yang teratur rapi dan benar. Plato sendiri merasakan berpikir itu suatu nikmat luar biasa, sehingga filsafat dinamakan dengan "keinginan yang sangat berharga"³⁴ sebab tujuan tunggal filsafat adalah menemukan

³¹Fuad Hasan, *Pengantar Filsafat Barat*, (Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya, 1996), h. 23-24.

³²Harold H. Titus, *Living Issues In Philosophy, Introductory Text Book*, New York: 1995), h.10-11.

³³Lihat, Oemar Amin Hoesin, *Filsafat Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1961), h. 7.

³⁴Sutan Takdir Alihsyahbana, *Pembimbing ke Filsafat I : Metafisika*, (Jakarta : Dian Rakyat, 1957), h.17.

kebenaran. Disanalah terletak kebesaran. Kemuliaan dan ketinggian derajat filsafat.

Menurut Harold H. Titus, masalah filsafat bukan hanya sentral, tetapi juga lestari (*philosophical problems are not only sentral, but timeless*). Malahan Robert Unich menguatkan lagi dengan katanya: “*no civilization can survive without a deeper and uniting definition of truths and values ... only the mediocre person is satisfied with mass of incoherent and isolated knowledge*” artinya : tidak satu budaya/peradaban dapat bertahan tanpa batasan kebenaran dan nilai-nilai yang lebih dalam dan menyatu... hanya orang yang bersahaja sajalah yang merasa puas dengan jumlah pengetahuan yang saling berhubungan dan terasing³⁵.

Di dalam filsafat eksistensi, Karl Jaspers memberi peran yang besar kepada filsafat. Karena filsafat sejak dulu telah memberikan lebih dari pandangan umum semata. Juga ia telah memberikan anjuran, membuat daftar berharga, memberi arti dan tujuan hidup manusia, memberi dunia dimana manusia merasa dirinya terlindung, bahkan filsafat memberikan manusia pandangan dunia (*weltanschauung*),³⁶ tugas filsafat tidak hanya mencerminkan masa di mana manusia hidup, tetapi juga membimbing mereka ke arah kemajuan, fungsinya adalah kreatif, menetapkan nilai, menetapkan tujuan, menentukan arah dan menuntut pada jalan baru; sehingga filsafat dapat mengilhami keyakinan kepada dunia baru dengan mendidik manusia yang menggunakan nasional, rasial dan keyakinan agamanya untuk mengabdikan kepada masyarakat. Filsafat akan tidak ada artinya bila ia tidak lagi memiliki universal baik dalam ukuran ruang lingkup, maupun semangatnya.³⁷

Filsafat dapat membantu membangun keyakinan manusia secara intelektual, asalkan saja konsepsi agama tersebut tidak bergantung pada pra-ilmiah usang sempit dan dogmatis. Sebab

³⁵Harold H. Titus, *Living Issues In Philosophy, Introductory Text Book*, New York : 1995), h.22.

³⁶Sutan Takdir Alisjahbana, *Pembimbing ke Filsafat I : Metafisika*, (Jakarta : Dian Rakyat, 1957), h.18. dan .D. C. Mulder, *Pembimbing ke dalam Ilmu Filsafat*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1966), h.30.

³⁷Sarvepalli Radhakrishnan, (ed.), *History of Philosophy Eastern and Western*, Vol. II, (London, 1952), h. 442.

masalah agama berkisar, pada harmonis, pengaturan, ikatan, pembebasan, dan Tuhan.³⁸

Memang ada orang yang mempelajari filsafat, hanya sekedar ingin tahu hasratnya tercapai³⁹ atau untuk mepertajam pikiran. Sebenarnya lebih dari itu, filsafat tersebut di samping punya arti teoritis juga punya arti praktis. Orang yang berfilsafat tidak hanya untuk mengetahui, tetapi juga mempraktekan dalam hidupnya. Filsafat akan memberikan kepada manusia dasar-dasar pengetahuan untuk dapat hidup dengan baik sehingga ia akan menjadi manusia yang baik dan bahagia.⁴⁰

Jan Hendrik Rapar merumuskan filsafat ke dalam tiga peranan yang dapat diakses oleh semua manusia yang mencintai hikmah, yaitu sebagai pendobrak, pembebas dan pembimbing.⁴¹ Dalam sejarah menunjukkan betapa filsafat telah mendobrak pintu-pintu dan tembok-tembok tradisi yang begitu sakral dan tidak boleh diganggu-gugat karena percaya pada tahayul dan khurafat serta kepercayaan pada animisme dan dinamisme, dirobohkan dan dihancurkan dengan rasionalitas filsafat.

Filsafat bukan sekedar pintu penjara tradisi yang penuh dengan mitos dan mite, melainkan juga membebaskan manusia dari keterkungkungan penjara itu. Filsafat membebaskan manusia dari ketidaktahuan dan kebodohnya. Demikian pula, filsafat membebaskan manusia dari belenggu cara berpikir yang mistis dan mitis itu. Lebih dari itu, filsafat membimbing manusia untuk berpikir secara logis dan sistematis, secara integral dan koheren, sehingga manusia menemukan kebenaran yang hakiki yang menjadi persoalan yang dihadapi semua manusia.

I. Penutup

Setelah mengetahui dan mengenal karakteristik, asal usul, definisi, objek, susunan, tujuan, fungsi dan kegunaannya

³⁸Harold H.Titus, *Living Issues In Philosophy, Introductory Text Book*, New York: 1995), h.11.

³⁹C.E.M.Joad, *Philosophy*, (London: 1960), h.15.

⁴⁰Lihat ulasan lebih luas pada A. Epping O.F.M, dkk, *Filsafat ENSIE*, (Jakarta: Jemmars, 1983), h.3.

⁴¹Jan Handrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996), h. 25.

ternyata mempelajari filsafat itu sangat menyenangkan. Benar kata pepatah, tak kenal maka tak cinta. Oleh karena itu tidak boleh apriori terlebih dahulu, melainkan kenali dan pelajari anda akan mengerti bahwa filsafat memberi manfaat sebagai obor penerang dan pencerah kehidupan agar lebih bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, Sutan Takdir, *Pembimbing ke Filsafat I: Metafisika*, Jakarta: Dian Rakyat, 1957.
- Atjeh, Aboebakar, *Sejarah Filsafat Islam*, Semarang, Solo : Ramadhani, 1970.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Bakry, Hasbullah, *Sistematik Filsafat*, (Jakarta: Penerbit "Widjaya", 1981.
- Beerling, E.F., *Filsafat Dewasa Ini*, terj. Hasan Amin, Jakarta : P.N. Balai Pustaka, 1966.
- Drijarkara S.J., N. *Percikan Filsafat*, Jakarta : 1962.
- Ewing, A. C. , *The Fundamental Question of Philosophy*, New York: 1962.
- Geisler, Norman L., dan Paul D. Feinberg, *Introduction to Philosophy*, Grand Rapids: Baker Book House, 1982.
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Hanifah, Abu, *Rintisan Filsafat*, Jakarta : 1950.
- Hasan, Fuad, *Berkenalan dengan Filsafat Exstensialisme*, Jakarta: 1973.
- Hasan, Fuad, *Pengantar Filsafat Barat*, Jakarta: Penerbit Pustaka Jaya, 1996.
- Hoesin, Oemar Amin, *Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1961.
- Joad, C.E.M., *Philosophy*, London: 1960.
- Kattsoff, Louis O., *Pengantar Filsafat Sebuah Buku Pegangan untuk*

- Mengenal Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 1986.
- Khan, Ali Mahdi, *The Elements of Islamic Philosophy*, Kasmir Bazar Lahore Pakistan: S.H. Ashraf, Second Impression, 1971.
- Langeveld, M.J., *Menuju ke Pemikiran Filsafat*, terj. G.J. Claesson, Jakarta: 1955.
- Mulder, D.C., *Pembimbing kedalam Ilmu Filsafat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1966.
- Mulia, T.G.S, dan K.A.H. Hidding, *Encyklopedi Indonesia*, "Artikel Filsafat", Jilid F—M, Bandung: Gravenhage, tt.
- O.F.M , A. Epping, dkk, *Filsafat ENSIE*, Jakarta: Jemmars, 1983.
- Pudjawijatna, I.R, *Pembimbing Kearah Alam Filsafat*, Jakarta: PT Pembangunan, 1965.
- Radhakrisnan, Sarvepalli, (ed.), *History of Philosophy Eastern and Western*, Vol. I & II, London, 1952.
- Rapar, Jan Hendrik, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996.
- Sarwar, H.G., *Filsafat Al-Quran*, terj. Zaenal Muhtadin Mursyid, Jakarta : Rajawali Pers, 1990.
- Suriasumantri, Jujun. S., (ed.), *Ilmu dalam Perspektif Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1985.
- Titus, Harold H., *Living Issues in Philosophy, Introductory Text Book*, New York: 1959.